BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kesehatan merupakan suatu fenomena yang biasa dialami setiap orang. Gangguan kesehatan terjadi karena pola hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang sembarangan, kurang olahraga, kurang tidur, stress dan banyak lagi penyebab yang lain. Salah satu gangguan kesehatan yang sering dialami adalah nyeri kepala (Cephalgia). (Madja, 2021). Cephalgia atau nyeri kepala merupakan suatu penyakit yang sering atau pernah dialami oleh masyarakat. Penyakit ini menyerang pada segala umur. (Kurniawan, 2016). Nyeri kepala (Cepalgia) di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai lebih dari 60% populasi dunia (WHO, 2018). Laporan terakhir menyatakan terdapat lima hingga sembilan juta kunjungan ke penyedia layanan kesehatan primer dengan keluhan migren setiap tahunnya di Amerika Serikat Umumnya keluhan ini lebih banyak menimpa kaum wanita.(Haryani, 2019).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Menurut WHO (2018), sekitar 47% populasi dewasa di dunia setidaknya pernah mengalami satu kali nyeri kepala dalam satu tahun. Diketahui bahwa nyeri kepala menempati peringkat teratas dengan persentase sebanyak 42% dari semua keluhan pasien neurologi. Data WHO (2020), sebanyak 50-75% orang dewasa usia 18 - 65 tahun di dunia mengalami sakit kepala. 10% dari jumlah tersebut mengalami Cephalgia dan 1,7- 4% dari populasi orang dewasa menderita nyeri kepala selama 15 hari atau lebih setiap bulannya.(WHO, 2022). Prevalensi sakit kepala di USA menunjukkan 1 dari 6 orang (16,54%) atau 45 juta orang menderita sakit kepala kronik dan 20 juta dari 45 juta tersebut merupakan wanita, dan 75 % dari jumlah di atas adalah tipe *tension headache* yang berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan bekerja sebanyak 62,7 %. Nyeri kepala merupakan suatu penyakit yang sangat umum terjadi di Indonesia bahkan di dunia (Rahmadiana & Darmina, 2020).

Data Kemenkes RI (2022), didapatkan hasil penderita Cepalgia mencapai 67,8% pada laki-laki sebanyak 47% dan pada perempuan 53%. Nyeri kepala pada pasien cepalgia dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu nyeri kepala primer dan nyeri kepala sekunder. Sebanyak 90% dari keseluruhan keluhan nyeri kepala pada pasien Cepalgia adalah nyeri kepala primer dan 10% sisanya merupakan nyeri kepala sekunder (Kemenkes RI, 2022).

Angka Kejadia nyeri kepala di Provinsi Bengkulu sebanyak 50-75% pada usia 18-65 tahun, 10% dari jumlah tersebut mengalami Cephalgia dan 1,7 - 4%. Dari 8 Kabupaten yang ada di provinsi bengkulu angka kejadian Cepalgia tertinggi di Kota Bengkulu sebanyak 64,2%, Seluma berada pada urutan ke enam dengan jumlah kasus 34,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, 2022). Sementara Angka kejadian Cephalgia di RSUD Seluma masuk dalam kategori 15 besar penyakit yaitu pada urutan ke 11 dengan jumlah 232 pada tahun 2023 (Rekam Medis RSUD Seluma, 2024).

Nyeri kepala (Cepalgia) dikategorikan sebagai nyeri kepala primer jika tidak ditemukan adanya kerusakan struktural maupun metabolik yang mendasari nyeri kepala. Dikategorikan sebagai nyeri kepala sekunder apabila nyeri kepala didasari oleh adanya kerusakan struktural atau sistemik dan biasanya disertai dengan gangguan saraf seperti kejang-kejang, mata juling, penglihatan ganda, dan kelemahan di salah satu alat gerak. Nyeri kepala primer meliputi *tension-type headache*, migrain, dan cluster headache (Hidayati, 2019).

Banyak Faktor yang menjadi faktor penyebab terjadinya sakit kepala (Cepalgia) seperti penggunaan obat yang berlebihan, stress, penggunaan gawai dan alat elektronik lainnya yang terlalu lama, gejala penyakit cardiovaskuler, gangguan tidur, aktifitas yang terlalu banyak, kurang nutrisi, kekurangan cairan dan elektrolit, dan kebiasaan akibat nikotin yang terkandung dalam rokok dapat mengakibatkan pembuluh darah menyempit,sehingga menyebabkan sakit kepala. Ada beberapa penyebab terjadinya nyeri kepala (Cephalgia) (Fanani dan Bahrudin, 2020). Beberapa faktor resiko diatas diakibatkan oleh karena pembuluh darah yang menuju otak mengalami vasokontriksi yang disebabkan adanya peningkatan kadar serotonin dan kemudian mengalami vasodilatasi

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

(Funaidi, 2021).

Kondisi Cepalgia pada pasien yang berlebihan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (*activities of daily living* atau ADL), menurunkan kualitas hidup, dan meningkatkan beban ekonomi. Seseorang dapat mengalami hambatan dalam menjalani aktivitas bila tengah mengalami nyeri kepala (Cephalgia) (Roza et al., 2019). Pada penderita Cephalgia biasanya perlu mengkonsumsi obat pereda nyeri dalam jangka waktu lama dan hal ini banyak memicu masalah lain sebagai efek sampingnya. Efek samping paling umum dari penggunaan NSAID adalah gastritis/tukak lambung, dispepsia, ulserasidan perdarahan gastrointestinal (Pinzon & Eric, 2020) hal ini disebabkan karena sebagian besar bahan aktif dalam antinyeri bersifat iritan (mengiritasi dindinglambung) (Tai & McAlindon, 2021). Sedangkan untuk terapi non farmakologi atau komplementer merupakan terapi alternatif untuk mempercepat proses penyembuhan pada pasien cephalgia tanpa efek samping.

Beberapa terapi komplementer keperawatan yang dapatdigunakan untuk meredakan nyeri pasien cephalgia yaitu dengan akupressure, dan stretching (Revianti & Yanto, 2021;Sholihah et al., 2021;Sunaringtyas et al., 2019). Akupresur dinilai efektif sebagai tindakan tambahan untuk mengurangi keluhan medis dengan efek samping yang minimal. Kelebihan akupresur adalah *non invasive* sehingga aman jika dilakukan dengan benar, mudah dipelajari, dan dapat dilakukan secara mandiri. Akupresur bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi nyeri, memperbaiki peredaran darah, melemaskan ototyang kaku, mengurangi stress (Kemenkes RI, 2019).

Sebuah studi kecil yang dimuat dalam American *Journal of Public Health* menyebutkan, terapi pijat kepala yang dilakukan dua hingga tiga kali seminggu dapat meredakan sakit kepala tegangpada orang dewasa. Dalam studi tersebut tertulis, pijatan di titik-titik akupresuryang tepat dapat mengurangi rasa sakit di kepala secara bertahap. Jika pada awalnyapeserta mengalami sakit kepala tujuh kali seminggu, kekambuhan sakit kepalanyacenderung berkurang menjadi hanya dua kali seminggu. Ada 7 titik *acupressure* untuk mengurangi sakit kepala (Wahyuni et al., 2022).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Selain terapi Akupresur terapi lain yang dapat dilakukan adalah terapi Relaksasi autogenik membantu individu untuk dapat mengendalikan beberapa fungsi tubuh seperti tekanan darah, denyut jantung, dan aliran darah. Selama latihan seseorang dipandu untuk rileks dengan situasi yang tenang, sunyi, ringan dan hangat yang menyebar ke seluruh tubuh Penelitian yang berjudul relaksasi autogenik untuk menurunkan sakit kepala pada lansia hipertensi di daerah rawan bencana merapi menunjukan bahwa terdapat penurunan nyeri kepala yang dilakukan 6 kali selama 3 minggu, yaitu sebanyak 2 kali per minggu dapat menurunkan nyeri kepala (Resita et al., 2023).

Terapi komplementer lainnya yang juga dapat dilakukan adalah Aromaterapi. Aromaterapi adalah salah satu terapi komplementer yang menggunakan minyak essensial dari bau harum tumbuhan untuk mengurangi masalah kesehatan dan memperbaiki kualitas hidup. Aromaterapi mempengaruhi sistem limbik di otak yang mempengaruhi emosi, suasana hati dan memori, untuk menghasilkan neurohormon endorphin dan encephalin yang berfungsi untuk menghilangkan rasa sakit dan serotonin yang berfungsi menghilangkan stress serta kecemasan.Salah satu aromaterapi yang sering digunakan adalah lavender karena aromanya dapat meningkatkan ketenangan, keseimbangan, rasa nyaman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andreyanti (2022), hasil penelitian didapatkan bahwa penerapan menunjukkan didapatkan nyeri Tn. S sebelum pemberian aromaterapi lavender dan teknik napas dalam berada pada rentang nyeri sedang. dan setelah pemberian aromaterapi lavender serta teknik napas dalam pada rentang nyeri ringan (skor nyeri 3).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan angka kejadian Cepalgia di rumah sakit sejak 3 tahun terakhir didapatkan tahun 2022 sebanyak 342 kasus, tahun 2023 sebanyak 465 kasus, dan dari januari s/d Oktober 2024 sebanyak 378 kasus. Hasil observasi di ruang Rawat inap penyakit dalam RSUD Seluma didapatkan tindakan pengobatan Cepalgian diberikan terapi analgetik untuk menurunkan skala nyeri pada pasien Cepalgian dan menerapkan teknik napas

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

dalam kepada pasien dalam mengontrol nyeri kepala dibantu dengan obat-obatan medis di ruangan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Nyeri Pada Pasien Cephalgia Dengan Nyeri Akut Di RSUD Tais Kabupaten Seluma Tahun 2024?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Nyeri Pada Pasien Cephalgia Dengan Nyeri Akut Di RSUD Tais Kabupaten Seluma Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran pengkajian kebutuhan rasa nyaman pada pasien Cephalgia Dengan Nyeri Akut Di RSUD Tais Kabupaten Seluma

b. Mengetahui gambaran diagnosis keperawatan kebutuhan rasa nyaman pada pasien Cephalgia Dengan Nyeri Akut Di RSUD Tais Kabupaten Seluma

c. Mengetahui gambaran rencana keperawatan manajemen nyeri pada pasienCephalgia Dengan Nyeri Akut Di RSUD Tais Kabupaten Seluma

d. Mengetahui gambaran implementasi keperawatan manajemen nyeri pada pasien Cephalgia Dengan Nyeri Akut Di RSUD Tais Kabupaten Seluma.

e. Mengetahui gambaran evaluasi keperawatan manajemen nyeri pada pasienCephalgia Dengan Nyeri Akut Di RSUD Tais Kabupaten Seluma

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan asuhan keperawatan gerontik pada pasien Cephalgia dengan berbagai tindakan berdasarkan *EvidenceBased Nursing*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Dapat menambah berbagai referensi ilmu pengetahuan terutama intervensi dalam keperawatan medikal bedah dengan nyeri akut pada pasien cephalgia

3. Bagi Tenaga Kesehatan

   Dapat menjadi bahan masukkan dan sumber informasi bagi tenaga kesehatan terutama perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada pasien cephalgia

4. Bagi Pasien dan Keluarga

   Hasil penulisan diharapkan bisa menjadi informasi tambahan bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah nyeri akut pada pasien cephalgia.

E. Target Luaran

Rencana target luaran studi kasus asuhan keperawatan manajemen nyeri padapasien Cephalgia dengan nyeri akut adalah jurnal SINTA 5.

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu